

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 7, No. 1 (2025): 172-183

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Membangun Identitas Diri di Tengah Maraknya Persekusi: Analisa Teks Alkitab Berdasarkan Surat 1 Petrus 2:11-17

Stefany Sabrina Tanani¹; Sugiono²

Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara Ungaran

Email: stef.sabrina2006@gmail.com; Panjhisugiono85@gmail.com

Abstract: *Building self-identity amidst widespread persecution is very important. The aim of this writing is to find a way to build self-identity in the midst of widespread persecution of Christians through analysis of the letter 1 Peter 2:11-17. This research was written using a qualitative descriptive method with a hermeneutic approach. From the findings obtained, building self-identity amidst widespread persecution is as follows; Recognizing oneself as a foreigner and foreigner, avoiding destructive worldly desires, living a life that is tested in the midst of the world, obeying government authorities, living as a servant of God, respecting all people and kings. The letter 1 Peter 2:11-17 provides important guidance for Christians in facing persecution by building a strong self-identity. So that Christians can continue to hold firmly to their faith.*

Keywords: *Building; Self-identity; Persecution; Analysis; 1 Peter 2:11-17*

Abstrak: Membangun identitas diri di tengah maraknya persekusi sangatlah penting. Tujuan dari penulisan ini ialah menemukan cara membangun identitas diri di tengah maraknya persekusi terhadap orang Kristen melalui analisa surat 1 Petrus 2:11-17. Penelitian ini ditulis dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan ilmu hermeneutik. Dari hasil temuan diperoleh membangun identitas diri di tengah maraknya persekusi sebagai berikut; mengakui diri sebagai orang asing dan pendatang, menghindari keinginan duniawi yang merusak, menjalani kehidupan yang teruji di tengah dunia, taat pada otoritas pemerintah, hidup sebagai hamba Allah, menghormati semua orang dan raja. Surat 1 Petrus 2:11-17 memberikan panduan penting bagi orang Kristen dalam menghadapi persekusi dengan membangun identitas diri yang kokoh. Sehingga orang Kristen dapat terus berpegang teguh pada iman kepercayaannya.

Kata Kunci: Membangun; Identitas diri; Persekusi; Analisa; 1 Petrus 2:11-17.

PENDAHULUAN

Membangun identitas diri bagi orang Kristen di tengah maraknya persekusi merupakan hal yang sangat penting karena identitas yang kuat memberikan ketahanan mental dan spiritual saat menghadapi tantangan. Dalam masyarakat yang sering kali mengalami konflik ini, membangun identitas diri menjadi kunci untuk bertahan dan berkontribusi positif. Identitas yang kokoh bukan hanya membentuk karakter, tetapi juga menjadi sumber kekuatan untuk melawan rasa takut dan kecemasan yang mungkin muncul akibat persekusi. Maraknya persekusi terhadap orang Kristen di berbagai belahan dunia menjadi

tantangan serius dalam masyarakat kontemporer. Persekusi merupakan sebuah perlakuan buruk seperti penganiayaan, dipersulit, ditumpas secara sistematis oleh individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lain, biasanya terjadi karena suku, agama atau pandangan politik. (Putra & Barat, 2021) Fenomena ini tidak hanya mempengaruhi individu yang mengalami langsung, tetapi juga menciptakan dampak yang lebih luas pada orang Kristen secara keseluruhan. Dalam konteks ini, orang Kristen yang memahami nilai-nilai iman dalam dirinya akan dapat lebih mudah menentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan ajaran Kristus. Hal ini tidak hanya memberikan manfaat bagi diri sendiri, tetapi juga bagi orang lain yang ada di sekitar yang akan merasakan keteguhan dan integritas yang ditunjukkan.

Di tengah maraknya persekusi terhadap orang Kristen, membangun identitas diri dipandang sebagai langkah yang krusial untuk memperkuat ketahanan iman dan karakter individu. Namun kenyataannya, banyak orang Kristen yang justru merasa terisolasi dan rentan ketika dihadapkan pada persekusi. Ketidakpastian dan ketakutan yang ditimbulkan oleh situasi ini sering kali mengaburkan pemahaman orang Kristen tentang identitas sebagai pengikut Kristus. Banyak orang Kristen yang terjebak dalam rasa takut dan trauma yang disebabkan oleh persekusi dari kelompok tertentu, sehingga hal ini menghambat iman orang Kristen. Di era saat ini, perlakuan buruk dan penganiayaan terhadap suatu individu atau kelompok lain menjadi fenomena yang semakin menonjol seiring dengan berkembangnya zaman. Disamping itu, perlakuan buruk secara tidak langsung berkaitan dengan diskriminasi dan kekerasan karena keberadaan dunia maya memberikan peluang untuk lebih menyadari dan terlibat melalui pembaruan status, komentar, catatan, dan fitur lainnya. (Lintarwati et al., 2022) Dalam konteks Kekristenan, sering kali menjadi sasaran kritik yang keras, baik dari individu yang tidak setuju dengan ajaran agama tersebut maupun dari kelompok yang merasa terpinggirkan oleh nilai-nilai yang dijunjung oleh komunitas Kristen. Transformasi ini membawa dampak yang signifikan bagi berbagai kelompok, termasuk Kristen. Dengan munculnya berbagai platform digital dan media sosial, banyak orang mengalami polarisasi pandangan, yang dapat menyebabkan antipati terhadap nilai-nilai dan keyakinan yang berbeda. Dalam konteks ini, orang Kristen ditantang untuk mempertahankan identitas iman merasa sambil berinteraksi dengan dunia yang semakin kompleks dan seringkali tidak ramah.

Persekusi (bahasa Inggris: *persecution*) adalah perlakuan buruk atau penganiayaan secara sistematis oleh individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lain, khususnya karena suku, agama, atau pandangan politik. Timbulnya penderitaan, pelecehan, penahanan, ketakutan, dan berbagai faktor lain dapat menjadi indikator munculnya persekusi, tetapi hanya penderitaan yang cukup berat yang dapat dikelompokkan sebagai persekusi. (Putra, 2017) Dalam penelitiannya, Caroline Etnasari Anjaya menyatakan bahwa persekusi timbul karena adanya ajaran atau pandangan agama yang dilakukan oleh orang percaya mendapatkan tentangan keras dari lingkungan sosial sehingga dampak dari persekusi tersebut menyebabkan seseorang mengalami kegelisahan karena tidak adanya kebebasan ekspresi beragama di lingkungan tersebut. (Anjaya, 2021) Begitu pula dengan pernyataan Adi Putra yang menyatakan bahwa ketika seseorang mengklaim diri sebagai pengikut Kristus maka akan berhadapan dengan berbagai bentuk ujian termasuk penganiayaan atau persekusi. (Putra & Barat, 2021) Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mengaku dirinya pengikut Kristus dan mengikuti ajaran Kristus sering mendapatkan tentangan dari lingkungan sekitar dan dihadapkan dengan berbagai bentuk ujian termasuk persekusi sehingga hal itu menimbulkan kegelisahan

bahkan penurunan iman bagi orang percaya.

Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, peneliti menemukan gap bahwa belum ada penelitian yang menggali cara membangun identitas diri ditengah maraknya persekusi terhadap orang Kristen melalui analisis Surat 1 Petrus 2:11-17 dengan menggunakan metode tafsir induktif dengan pendekatan hermeneutik. Penelitian ini bertujuan untuk membangun identitas diri orang Kristen di tengah maraknya persekusi dengan mengikuti teladan Petrus. Melalui penjelasan latar belakang masalah, fenomena, gap penelitian di atas, maka peneliti terdorong untuk meneliti lebih lanjut tentang topik ini dengan merumuskan tujuan dari penelitian ini yaitu: Pertama, untuk menggali cara membangun identitas diri berdasarkan surat 1 Petrus 2:11-17. Kedua, untuk menjelaskan bagaimana cara membangun identitas diri orang Kristen ditengah maraknya persekusi. Hasil dari tulisan ini diharapkan dapat memberikan pengertian dan pemahaman yang jelas kepada para pembaca terlebih khusus kepada orang Kristen masa kini yaitu tentang membangun identitas diri ditengah maraknya persekusi terhadap orang Kristen

METODE PENELITIAN

Penelitian ini ditulis dengan menggunakan metode Kualitatif Deskriptif, dengan pendekatan ilmu hermeneutik. Pendekatan kualitatif mengarah pada penyelidikan kebenaran yang bersifat relatif hermeneutik dan interpretasi dan tujuan yang hendak dicapai untuk memahami signifikansi studi tafsir. (Rusmanto & Indarjono, 2022) Pendekatan ilmu hermeneutik memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam konteks yang terkandung dalam Surat 1 Petrus 2:11-17, serta bagaimana ayat-ayat ini relevan dengan isu-isu identitas diri dan persekusi dalam masyarakat saat ini. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian literatur dan studi pustaka dengan fokus pada teks-teks Alkitab, literature terkait, serta sumber-sumber teologis dan sosial yang berkaitan dengan Surat 1 Petrus 2:11-17, persekusi, dan membangun identitas diri. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bagaimana Surat 1 Petrus 2:11-17 dapat memberikan wawasan bagi orang Kristen dalam membangun identitas diri yang kuat dan teguh di tengah maraknya persekusi. Melalui metode penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana ajaran Surat 1 Petrus 2:11-17 berperan dalam membangun identitas diri yang tidak tergoyahkan, meskipun dihadapkan pada tekanan dan persekusi.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Analisa Latar Belakang Teks Surat 1 Petrus 2:11-17

Munculnya perikop teks Surat ini diprediksi berawal dari permasalahan yang terjadi pada jemaat yang sedang mengalami penganiayaan dan tekanan, sehingga menggerakkan Petrus menulis Surat 1 Petrus. Pada masa itu, banyak jemaat menghadapi kesulitan karena iman mereka di mana pihak otoritas Romawi dan lingkungan sosial yang tidak menerima ajaran Kristiani dan otoritas Romawi bahkan melihat jemaat Kristen dengan kecurigaan yang mengakibatkan penganiayaan. Kekristenan pada masa itu merupakan agama minoritas yang sering dianggap asing oleh masyarakat sekitarnya dan orang percaya sering dihadapkan pada situasi yang sulit karena hidup dalam lingkungan yang tidak selalu menerima atau menghormati iman orang percaya. Petrus sebagai seorang pemimpin gereja awal dan saksi mata kehidupan Yesus, menulis surat ini untuk memberikan penguatan dan dorongan kepada

jemaat yang tersebar di berbagai wilayah Asia Kecil. Permasalahan tersebut muncul karena keyakinan yang dipegang menyebabkan perbedaan yang signifikan, sehingga menjadikan keberadaan jemaat terasa asing bagi dunia. (Pamenta et al., 2023) Melalui permasalahan ini, Petrus ingin mengajak setiap orang percaya untuk menyadari akan panggilan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kerajaan Allah, meskipun orang percaya pada saat itu tidak diterima oleh dunia.

Latar belakang sosial dan politik yang tidak stabil berkontribusi pada rasa ketidakpastian dan ketakutan di antara orang percaya. Orang percaya sering dipandang sebagai “asing” dalam budaya yang dominan, yang mengakibatkan perasaan terasing dan disudutkan. Surat 1 Petrus merupakan surat yang ditulis kepada orang-orang yang dipilih sesuai dengan rencana Allah (1:2), yaitu mereka para pendatang yang tersebar di daerah Pontus, Galatia, Kapadokia, Asia Kecil dan Bitinia, hal ini dapat dilihat dalam (1:1). Surat ini diyakini ditulis oleh Rasul Petrus pada masa pemerintahan Kaisar Nero sekitar tahun 64 atau 65. Diperkirakan Surat ini ditulis pada saat-saat awal penganiayaan yang dilakukan oleh Kaisar Nero terhadap orang-orang Kristen pada saat itu. Sehingga tidak menutup kemungkinan isi surat ini bernadakan adanya sebuah harapan dalam masa kesuraman, penderitaan dan penganiayaan yang dialami oleh orang-orang Kristen pada masa itu. (Aritonang & Kunci, 2022) Tidak diragukan lagi bahwa surat 1 Petrus merupakan surat yang memberikan pengharapan di tengah-tengah penderitaan sebagai orang Kristen. Penderitaan orang percaya adalah untuk membuktikan kemurnian iman (1 Petrus 1:7), penderitaan yang bukan karena perbuatan dosa, melainkan karena kasih karunia Allah dengan Kristus sebagai teladan (2:19-21), dan tidak perlu heran jika sebagai orang Kristen harus menderita penganiayaan karena Kristus juga telah lebih dahulu menderita (4:12-16). (Warseto Freddy Sihombing, 2019) Dalam situasi ini, Petrus ingin menegaskan identitas orang Kristen sebagai orang percaya yang memiliki harapan dan juga pentingnya tetap setia, hidup dengan integritas, dan menunjukkan kasih sebagai cara untuk bersaksi di tengah tantangan. Surat ini juga menekankan etika Kristen, di mana perilaku baiklah yang menjadi kesaksian kuat bagi orang-orang di sekitar. Petrus mengajak jemaat untuk menghormati pemerintah dan otoritas, juga menekankan pentingnya hidup dalam ketaatan sebagai pengikut Kristus. Walaupun banyak tantangan yang dihadapi, iman jemaat harus tetap kuat dan tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi sebaliknya jemaat harus menunjukkan kasih dan kebaikan.

Topik membangun identitas diri di tengah persekusi dalam 1 Petrus 2:11-17 relevan karena surat ini ditujukan kepada orang-orang Kristen yang menghadapi penolakan dan penganiayaan. Dengan latar belakang ini, teks 1 Petrus 2 :11-17 tidak hanya memberikan pedoman etika saja, tetapi juga menjadi sebuah sumber penguatan bagi jemaat yang berjuang untuk mempertahankan iman mereka di tengah persekusi dari lingkungan sekitar. Hal ini menciptakan sebuah dorongan bagi orang percaya untuk hidup dalam integritas, berperan aktif dalam masyarakat tanpa mengorbankan iman mereka, dan menjadi terang di dalam kegelapan. Kasus seperti ini sering ditemukan di dalam kehidupan orang Kristen pada masa kini. Maraknya persekusi pada masa kini bisa dilihat dari sebuah kelompok minoritas yang dipersulit, dianiaya, disakiti oleh sebagian kelompok mayoritas yang menolak kaum minoritas. Surat ini ditulis pada saat-saat awal penganiayaan yang dilakukan oleh Kaisar Nero terhadap orang-orang Kristen pada saat itu Berita pengharapan dan hiburan yang disampaikan Petrus terhadap jemaat-jemaat Kristen yang pada saat itu mengalami penganiayaan dan penderitaan ialah dengan mengingatkan bahwa mereka adalah orang-orang yang telah dipilih sesuai dengan rencana Allah, yakni sejak kekekalan. (Kartika, 2018) Penderitaan merupakan kata kunci yang mendominasi tulisan 1 Petrus ini.

Kalimat penderitaan disebutkan kurang lebih 16 kali dan Rasul Petrus menggunakan delapan kata Yunani yang berbeda dalam mengungkapkan penderitaan tersebut. Beberapa diantara orang Kristen mengalami penderitaan karena hidup saleh, berbuat baik dan hidup benar (1 Ptr. 2:19-23; 3:14-18; 4:1-4, 15-19). Sedangkan yang lain dinista karena Kristus (1 Ptr. 4:14) dan dicaci maki oleh orang-orang yang belum diselamatkan (1 Ptr. 3:9-10). (Tunliu, 2021) Berdasarkan Surat 1 Petrus 2:11-17, masalah persekusi sudah timbul sejak zaman dahulu dan semakin memuncak ketika kaum minoritas semakin berkembang.

Surat 1 Petrus disusun dengan mengikuti format umum surat-surat pada masa Helenistik, yang mencakup pengirim surat (Petrus, rasul Yesus Kristus), penerima surat (orang-orang yang tinggal sebagai pendatang di Asia Kecil), salam yang berbentuk doa Kristen yang berisi permohonan akan damai dan rahmat, serta diakhiri dengan salam penutup yang terdapat pada pasal lima. (Jermias, 2021) Pada masa itu, Kekaisaran Romawi menguasai hampir seluruh dunia Mediterania, termasuk wilayah yang sekarang disebut Turki dan surat ini mencerminkan tantangan yang dihadapi orang Kristen dalam kehidupan sehari-hari baik dalam konteks budaya, politik, ekonomi, dan lainnya. Secara budaya, kehidupan masyarakat pada masa itu dipengaruhi oleh dominasi Kekaisaran Romawi dan pengaruh budaya Helenistik yang masih terasa sejak penaklukan oleh Alexander Agung. (Tanasyah & Krisdiantoro, 2023) Kehidupan sehari-hari sangat terstruktur dan ada pengaruh yang kuat dari filsafat-filsafat Yunani seperti *Stoikisme* dan *Epicureanisme*. Masyarakatnya juga beragam dengan percampuran berbagai budaya dan etnis, serta adanya sistem perbudakan yang melibatkan jutaan orang termasuk di kalangan orang Kristen. Secara politik, orang Kristen hidup di bawah kekuasaan Roma, yang dipimpin oleh seorang kaisar yang memiliki otoritas mutlak. Pada masa penulisan surat ini, jemaat-jemaat di Asia Kecil mengalami penderitaan yang hebat akibat penganiayaan besar yang dilakukan oleh Kaisar Nero dan selama masa pemerintahan Nero, orang-orang Kristen dianiaya dengan cara yang sangat kejam, termasuk disalibkan, dibakar hidup-hidup, dimangsa oleh binatang buas, dan dipancang. (Talan et al., 2023) Pemerintahan Romawi mengharuskan warganya untuk menghormati kaisar sebagai “tuhan” dan tunduk pada hukum-hukum Romawi. (Stamaugh, 1994) Namun orang Kristen menolak pemujaan terhadap kaisar dan dewa-dewa Romawi, yang sering kali membuat orang Kristen tersebut terancam dan berada dalam posisi marginal. Di sisi ekonomi, masyarakat pada masa itu didominasi oleh pertanian, perdagangan, dan industri kerajinan tangan. Banyak kota besar di Asia kecil seperti Efesus dan Tarsus menjadi pusat perdagangan yang sibuk. Ekonomi Romawi sangat bergantung pada sistem perbudakan, di mana budak digunakan di hampir semua sector dari pertanian hingga pekerjaan rumah tangga. Dalam hal ini, kehidupan orang Kristen sering kali dipengaruhi oleh status sosial. Secara geografis, wilayah yang menjadi sasaran surat ini adalah daerah-daerah di Asia Kecil, yang pada waktu itu berada di bawah kendali Kekaisaran Romawi. (Situmorang, 2021) Wilayah ini memiliki keragaman etnis dan budaya, serta menjadi jalur perdagangan yang penting antara Timur dan Barat. Banyak kota-kota besar di wilayah ini, seperti Efesus, Kolose, dan Tarsus merupakan pusat perdagangan dan kebudayaan yang sangat maju pada masanya. Sementara kepercayaan pada masa itu sangat pluralistik, banyak masyarakat Romawi menganut agama politeistik yang menyembah banyak dewa. Agama-agama lokal dan kepercayaan mistis juga berkembang pesat. Selain itu, ada juga aliran filsafat seperti *Stoikisme* yang mengajarkan kehidupan berbudi pekerti, dan *Epicureanisme* yang lebih berfokus pada pencapaian kebahagiaan melalui kenikmatan. (Manongko, 2019) Keberadaan agama Kristen pada masa itu masih sangat baru

dan dianggap sebagai suatu ajaran yang aneh bahkan subversive. Orang Kristen menolak untuk berpartisipasi dalam pemujaan terhadap dewa-dewa Romawi atau kaisar yang membuat orang Kristen dipandang sebagai kelompok yang berbahaya bagi kestabilan sosial dan politik.

Surat 1 Petrus ditulis dalam konteks penuh tantangan, di mana umat Kristen harus hidup dalam masyarakat yang sangat berbeda dan sering kali menentang ajaran Kristen. Orang Kristen pada masa itu dihimbau untuk tetap setia kepada Tuhan, menjaga kesucian hidup, menghormati otoritas, dan menjadi saksi yang baik dalam dunia yang tidak selalu mendukung. Petrus menekankan bahwa meskipun umat Kristen hidup di bawah kekuasaan yang sering kali tidak adil, tetapi Petrus mengajarkan umat Kristen untuk tetap harus menunjukkan kasih, pengertian, dan kesetiaan kepada Tuhan dan sesama.

Membangun Identitas Diri Di Tengah Maraknya Perkusi Berdasarkan Analisa Surat 1 Petrus 1:11-17

Menghindari Keinginan Duniawi yang Merusak

Petrus menasihati agar orang Kristen menjauhkan diri dari “keinginan-keinginan daging” yang berperang melawan jiwa. Keinginan duniawi dapat mengalihkan perhatian dari ilahi dan menghancurkan kesaksian orang percaya di tengah persekusi. Membangun identitas diri di tengah maraknya persekusi memerlukan pengendalian diri terhadap godaan duniawi. Hal ini penting karena godaan duniawi dapat merusak kedamaian batin dan hubungan dengan Tuhan. Untuk membangun identitas diri yang kuat, orang Kristen harus berkomitmen untuk menanggalkan segala bentuk dosa dan keinginan duniawi yang dapat menjerat kehidupan rohani orang Kristen.

Menjauhkan diri (ayat 11). Kata “menjauhkan diri” dalam bahasa Yunani ialah ἀπεχεσθαι yang diterjemahkan “menjauhkan diri, jauhkanlah dirimu, harus menjauhkan diri”. (<https://Alkitab.Sabda.Org/Verse.Php?Book=1pe&chapter=2&verse=11>, n.d.) ἀπεχεσθαι merupakan bentuk kata kerja dengan kasus kala kini yang berujuk pada suatu tindakan yang sedang dilakukan, memiliki voice medial berarti subyek berpartisipasi dalam hasil dari sebuah tindakan serta bermodus indikatif yang menyatakan tujuan ataupun hasil dari suatu tindakan. (<https://Alkitab.Sabda.Org/Strong.Php?Id=5733>, n.d.) Kasus ini berarti menunjukkan suatu tindakan untuk menjauhkan diri atau menghindar dari sesuatu. Sehingga dari analisa di atas dapat disimpulkan bahwa dalam konteks 1 Petrus 2:11, kata ini mengacu pada tindakan menghindari atau menjauhkan diri dari “keinginan-keinginan daging” yang merujuk pada nafsu atau dorongan duniawi yang dapat merusak kehidupan rohani seseorang.

Pada saat 1 Petrus ditulis, umat Kristen sedang mengalami penderitaan dan penganiayaan di tangan pemerintah Romawi dan kelompok-kelompok lain yang tidak seiman. Umat Kristen pada saat itu sering diperlakukan sebagai kelompok yang terasing, dianggap ancaman dan sering kali menjadi sasaran kekerasan atau diskriminasi. (Ehrman, n.d.) Dalam situasi inilah Petrus menyampaikan pesan kepada orang Kristen yang tinggal di Asia Kecil di mana orang Kristen dihadapkan pada tantangan besar untuk mempertahankan imannya di tengah tekanan sosial yang sangat kuat. “Menjauhkan diri” dalam konteks ini tidak hanya berarti menghindar secara fisik, tetapi lebih kepada suatu sikap spiritual yaitu berusaha menjauhkan diri dari hal-hal yang dapat mengganggu pertumbuhan iman dan kehidupan yang sesuai dengan ajaran Tuhan. Hal ini merupakan tindakan untuk menjaga integritas rohani dan tidak membiarkan diri jatuh ke dalam godaan duniawi. Surat ini memberikan pengajaran bahwa orang Kristen harus

menjauhkan diri dari keinginan daging, dan menegaskan bahwa sebagai hamba Allah haruslah memiliki cara hidup yang baik dan benar di hadapan Allah, di tengah bangsa yang tidak satu kepercayaan terlepas dari perbedaan agama. Dalam 1 Petrus 2: 11, Rasul Petrus mengingatkan umat Kristen untuk menjauhkan diri dari keinginan-keinginan daging yang berusaha merusak jiwa mereka. (Limpele, 2023) Hal konkrit yang mengawali nasihat ini adalah pada ayat 11 (Saudara-saudaraku yang kekasih, aku menasihati kamu, supaya sebagai pendatang dan perantau, kamu menjauhkan diri dari keinginan-keinginan daging yang berjuang melawan jiwa.) terdapat perintah agar orang Kristen menjauhkan diri dari berbagai keinginan daging yang membinasakan jiwa dan sikap menjauhkan diri dari keinginan daging ini adalah dilakukan secara terus menerus. Karena memang pada dasarnya manusia masih memiliki berbagai keinginan termasuk keinginan melakukan kejahatan, merugikan sesama, bahkan berdosa di hadapan Allah, maka dari itu dalam ayat ini tertulis sebuah nasihat agar orang Kristen sadar akan hal itu dan dapat memosisikan diri dengan benar sesuai identitas sebagai orang Kristen di hadapan orang lain. Hal ini merupakan panggilan untuk hidup kudus dan setia kepada Tuhan, meskipun berada di tengah dunia yang penuh dengan godaan dan persekusi. Dalam hal ini peneliti menemukan bahwa penting sekali menjauhkan diri dari keinginan-keinginan duniawi dan menjaga diri dari tekanan duniawi yang bertentangan dengan ajaran Kristus.

Menjalani Kehidupan yang Terpuji di Tengah Dunia

Petrus menasihati agar orang Kristen menjauhkan diri dari “keinginan-keinginan daging” yang berperang melawan jiwa. Keinginan duniawi dapat mengalihkan perhatian dari ilahi dan menghancurkan kesaksian orang percaya di tengah persekusi. Membangun identitas diri di tengah maraknya persekusi memerlukan pengendalian diri terhadap godaan duniawi. Hal ini penting karena godaan duniawi dapat merusak kedamaian batin dan hubungan dengan Tuhan. Untuk membangun identitas diri yang kuat, orang Kristen harus berkomitmen untuk menanggalkan segala bentuk dosa dan keinginan duniawi yang dapat menjerat kehidupan rohani orang Kristen.

Petrus mendorong orang Kristen untuk menjalani hidup yang terpuji di antara bangsa-bangsa bukan Kristen. Dalam menghadapi persekusi, cara hidup yang baik dan terpuji menjadi salah satu cara utama untuk menunjukkan kepada dunia bahwa orang Kristen berbeda. Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun orang Kristen menghadapi kesulitan, tetapi orang Kristen tetap hidup dalam kebenaran dan kasih. Dalam bahasa aslinya (Yunani), “cara hidup” dari kata ἀναστροφὴν noun accusative feminine singular common from ἀναστροφή yang berarti way of life, conduct, behavior. (*Bible Works Version 7*, 2024) Sebagai orang Kristen cara hidup yang harus ditempuh pada dasarnya adalah sikap yang menunjukkan kasihnya kepada Allah melalui cara hidup yang baik dalam tingkah laku dan perilaku kehidupannya sehari-hari. Dan hal itu dilakukan secara terus menerus "keeping your conduct good. Salah satu contoh memiliki cara hidup yang baik adalah dengan memiliki hubungan sosial yang baik, jujur dengan siapa saja dengan dasar mengasihi. (Limpele, 2023). Membangun identitas diri berarti hidup sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah dan tetap menunjukkan kasih, pengampunan, dan kebaikan meskipun dalam situasi yang sulit dan penuh tantangan.

Kata “milikilah” dalam teks bahasa aslinya ialah, ἔχοντες merupakan bentuk kata kerja kala kini, voice aktif, modus partisip berasal dari akar kata dasar ἔχω yang berarti memiliki.

(<https://Alkitab.Sabda.Org/Strong.Php?Id=5723>, n.d.) Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ayat ini berisi perintah Petrus agar orang Kristen memiliki atau menjalankan perilaku hidup yang baik di tengah bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah. Lebih dari sekedar “memiliki”, kata ini mengarah pada tindakan yang dilakukan secara aktif dan berkelanjutan untuk menjadikan hidup yang baik sebagai bagian utama dari identitas dan perilaku orang Kristen.

Dalam konteks 1 Petrus 2:12, perintah “milikilah” mengarahkan umat Kristen untuk menjalani hidup yang baik sebagai kesaksian hidup di tengah masyarakat yang tidak mengenal Kristus. Kata “hidup yang baik” ini mengacu pada gaya hidup yang berlandaskan pada ajaran Kristus yang mencakup perbuatan baik, moralitas, integritas, dan kesalehan. Petrus menekankan agar orang Kristen menjadi teladan di antara orang-orang yang tidak percaya, meskipun diperlakukan dengan tidak adil atau difitnah. Petrus ingin agar meskipun orang Kristen sering difitnah atau diperlakukan tidak adil, mereka tetap menjadi saksi yang kuat tentang iman mereka. (Jobes, 2022) Tindakan ini memiliki tujuan untuk memuliakan Allah dan menunjukkan kebenaran ajaran Kristus. Dengan kata lain “milikilah hidup yang baik” berarti hidup yang di dalamnya ada tindakan kasih, keadilan, dan pelayanan kepada sesama yang akan mengubah pandangan orang lain dan membawa mereka pada kemuliaan Tuhan.

Taat pada Otoritas Pemerintah

Petrus juga mengajarkan pentingnya ketaatan kepada otoritas pemerintah dan sistem hukum yang ada, kecuali jika otoritas tersebut memerintahkan tindakan yang bertentangan dengan hukum Tuhan. Membangun identitas diri tidak hanya melalui hubungan pribadi dengan Tuhan tetapi juga melalui hubungan pribadi dengan dunia di sekitarnya. Ketaatan kepada hukum yang adil mencerminkan sikap hormat dan tanggung jawab terhadap Allah yang telah menetapkan otoritas tersebut. Dalam menghadapi persekusi, orang Kristen diajarkan untuk tetap hormat dan taat kepada otoritas yang sah. Namun, orang Kristen harus bijaksana dalam memilih kapan harus menentang jika perintah tersebut bertentangan dengan kehendak Tuhan.

Kata “tunduklah” dalam bahasa Yunani ialah υποταγητε yang diterjemahkan “mematuhi, taat”. (<https://Alkitab.Sabda.Org/Verse.Php?Book=1pe&chapter=2&verse=11>, n.d.) υποταγητε merupakan bentuk kata kerja dengan kasus kala aorist yang merujuk pada suatu hal yang pernah terjadi atau pernah dilakukan, memiliki voice pasif berarti subyeklah yang menerima tindakan dari obyek serta bermodus imperatif yang dipakai untuk memberikan perintah atau permintaan, dan mempertegas kemauan. (<https://Alkitab.Sabda.Org/Strong.Php?Id=5649>, n.d.) Kasus ini berarti menunjukkan suatu sikap hormat dan taat. Sehingga dari analisa di atas dapat disimpulkan bahwa dalam konteks 1 Petrus 2:11, kata ini mengacu pada perintah untuk tunduk bukan hanya sekedar ketaatan kepada otoritas duniawi, tetapi hal tersebut dilakukan demi Tuhan. Hal ini menegaskan bahwa kewajiban orang Kristen adalah mematuhi otoritas duniawi selama hal tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Tuhan. Orang-orang Kristen harus sama tekunnya melaksanakan tanggung jawabnya baik sebagai warga negara maupun sebagai warga gereja untuk terus bertindak benar dan mendukung pemerintah. (Sugiono Sugiono, n.d.)

Dalam bagian ini, Petrus memberikan pengajaran tentang bagaimana orang Kristen harus hidup di tengah masyarakat yang tidak selalu mendukung iman mereka. Khususnya untuk tunduk kepada otoritas yang ada di dunia ini, termasuk raja dan pejabat-pejabat yang berkuasa, meskipun banyak dari mereka mungkin tidak seiman dengan orang Kristen. Perintah “tunduklah” di sini tidak hanya sekedar

perintah untuk mematuhi hukum dan pemerintah, tetapi lebih kepada pemahaman bahwa orang Kristen harus menyadari dan menghormati otoritas duniawi sebagai bagian dari ketaatan mereka kepada Tuhan. Tunduk kepada pemerintahan juga menjadi kesaksian yang baik terhadap orang yang tidak mengenal Kristus. Dengan mematuhi otoritas duniawi yang sah, orang Kristen menunjukkan bahwa mereka bukan kelompok pemberontak atau terpisah dari masyarakat, tetapi mereka adalah bagian dari masyarakat yang menjalankan kewajiban moral dan hukum secara jujur dan sah. (Keener, 2014) Petrus menegaskan bahwa ketaatan kepada pemerintah dilakukan demi Tuhan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun pemerintahan atau pemimpin duniawi mungkin tidak selalu adil, orang Kristen tetap dipanggil untuk menghormati mereka karena mereka adalah bagian dari rencana Tuhan yang lebih besar untuk menjaga ketertiban sosial dan keadilan.

Hidup Sebagai Hamba Allah

Petrus menegaskan bahwa orang Kristen harus hidup sebagai orang yang merdeka, tetapi tidak mempergunakan kemerdekaan itu untuk kejahatan, melainkan sebagai hamba Allah. Hal ini mengingatkan orang Kristen bahwa meskipun hidup dalam kebebasan yang diberikan Tuhan, kebebasan itu seharusnya tidak digunakan untuk keuntungan pribadi atau kejahatan, melainkan untuk melayani Tuhan dan orang lain. Identitas orang Kristen sebagai hamba Allah harus terwujud dalam setiap aspek kehidupan termasuk dalam cara memperlakukan orang lain meskipun sedang menghadapi tantangan atau persekusi.

Kata “hiduplah sebagai” dalam teks bahasa aslinya ialah, $\omega\varsigma$ yang memiliki bentuk imperative (perintah) yang menunjukkan suatu perintah atau ajakan bagi orang-orang Kristen untuk hidup sesuai dengan cara yang benar. (<https://Alkitab.Sabda.Org/Strong.Php?Id=5613>, n.d.) Frasa “hiduplah sebagai” dalam 1 Petrus 2:16 merujuk pada ajakan bagi orang Kristen untuk menjalani kehidupan mereka dengan identitas yang benar sesuai dengan kehendak Tuhan. Dalam hal ini, orang Kristen diminta untuk hidup sebagai orang merdeka yang tidak menyalahgunakan kebebasan mereka untuk melakukan dosa dan hidup sebagai hamba Allah yang berarti menyerahkan hidup mereka untuk melayani Tuhan. Dalam bahasa Yunani, kata $\omega\varsigma$ menegaskan bahwa ini adalah peran yang harus diambil orang percaya dalam kehidupan sehari-hari. Orang Percaya harus sadar bahwa dirinya adalah hamba yang menunjukkan ketaatan kepada Allah melalui karya nyata di tengah-tengah dunia untuk menghadirkan perubahan, memberikan harapan dan menyatakan sentuhan Allah bagi dunia

Menghormati Semua Orang dan Raja

Petrus mengajarkan pentingnya menghormati semua orang, termasuk otoritas pemerintah (raja). Hal tersebut merupakan bagian dari hidup yang terpuji di hadapan dunia dan menunjukkan kesetiaan orang Kristen kepada Tuhan yang telah memberi otoritas kepada pemerintah. Meskipun persekusi mungkin datang dari otoritas atau pihak luar, orang Kristen tetap dipanggil untuk menunjukkan rasa hormat sebagai kesaksian tentang hidupnya yang berfokus pada Tuhan. Membangun identitas diri yang kokoh di tengah persekusi juga melibatkan penghormatan terhadap orang-orang yang memimpin, meskipun orang tersebut mungkin tidak sejalan dengan iman orang percaya.

Kata “hormatilah” dalam teks bahasa aslinya ialah, $\tau\iota\mu\sigma\alpha\tau\epsilon$ merupakan bentuk kata kerja kala

aorist, voice aktif, modus imperatif berasal dari akar kata dasar τιμάω yang berarti menghargai, menghormati. (<https://Alkitab.Sabda.Org/Strong.Php?Id=5091>, n.d.) Dalam hal ini, bentuk aorist τιμησατε menunjukkan perintah untuk melakukan tindakan menghormati sekarang atau segera dan secara total, tanpa menekankan berkelanjutan atau berulangnya tindakan tersebut. Bentuk voice aktif menunjukkan bahwa orang Kristen yang menerima perintah untuk “menghormati” adalah yang harus melaksanakan tindakan itu dengan aktif. Dalam hal bentuk modus imperative, τιμησατε adalah bentuk perintah yang diberikan oleh Petrus kepada orang Kristen yang mengharuskan untuk menghormati semua orang dan ini merupakan sebuah tindakan yang harus dilakukan bukan sekedar saran atau anjuran. (<https://Alkitab.Sabda.Org/Strong.Php?Id=5657>, n.d.) Kasus ini jika diterjemahkan sesuai analisa gramatikalnya maka menjadi hormatilah dengan kesadaran penuh dan kesungguhan secara aktif dan segera.

Dalam bahasa Yunani kata “hormatilah” memiliki makna yang lebih luas dari sekedar menghormati secara sopan. (Newman, 1996) Kata ini sering digunakan dalam konteks menghargai, memuliakan, dan memberikan martabat. Hal ini tidak hanya menunjukkan rasa hormat tetapi juga mengakui posisi dan nilai seseorang serta memperlakukan mereka sesuai dengan martabatnya. Perintah ini ditujukan kepada orang Kristen untuk menunjukkan penghormatan kepada semua orang, termasuk sesama seiman, pihak berkuasa, dan bahkan orang yang berada di luar komunitas Kristen. Ini mengajarkan orang Kristen untuk menjalani kehidupan dengan penuh rasa hormat terhadap orang lain tanpa membedakan status atau kedudukan sosialnya.

KESIMPULAN

Surat 1 Petrus 2:11-17 memberikan panduan penting bagi orang Kristen dalam menghadapi persekusi dengan membangun identitas diri yang kokoh. Petrus mengingatkan umat Tuhan bahwa orang percaya adalah orang asing di dunia ini yang tidak boleh terjebak dalam keinginan-keinginan duniawi, tetapi harus hidup dengan standar ilahi yang mencerminkan kasih dan integritas. Dalam menghadapi tantangan, orang Kristen dipanggil untuk menjalani kehidupan yang terpuji dan menghormati otoritas sebagai bentuk kesaksian yang menyatakan kesetiannya kepada Tuhan. Contoh konkrit yang harus diterapkan ialah mengakui diri sebagai orang asing dan pendatang, menghindari keinginan duniawi yang merusak, menjalani kehidupan yang teruji di tengah dunia, taat pada otoritas pemerintah, hidup sebagai hamba Allah, menghormati semua orang dan raja. Identitas orang Kristen bukan hanya dibangun melalui hubungan pribadi dengan Tuhan saja, tetapi juga melalui cara hidup di tengah dunia yang penuh dengan tantangan. Dengan demikian peneliti merasa sangat tertolong jika dikemudian hari ada peneliti lain yang ingin menjelajahi lebih dalam materi yang telah diuraikan oleh peneliti dengan cara yang berbeda, membantu mengatasi keterbatasan dan kekurangan yang mungkin muncul selama proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjaya, C. E. (2021). *Fenomena Persekusi Ekspresi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Kristen*. 1(1).
- Aritonang, B. A., & Kunci, K. (2022). Hakikat Gereja Berdasarkan 1 Petrus 2 : 9-10 dan Implikasinya Terhadap Fenomena Gereja Digital Di Era 4.0. *Jurnal Matetes STT Ebenhaezer*, 3(2), 92–104.
- Bible Works Version 7*. (2024).

- Ehrman, B. D. (n.d.). *The New Testament : A Historical Introduction to the Early Christian Writings*.
<https://alkitab.sabda.org/strong.php?id=5091>. (n.d.).
<https://alkitab.sabda.org/strong.php?id=5613>. (n.d.).
<https://alkitab.sabda.org/strong.php?id=5649>. (n.d.).
<https://alkitab.sabda.org/strong.php?id=5657>. (n.d.).
<https://alkitab.sabda.org/strong.php?id=5723>. (n.d.).
<https://alkitab.sabda.org/strong.php?id=5733>. (n.d.).
<https://alkitab.sabda.org/verse.php?book=Ipe&chapter=2&verse=11>. (n.d.).
- Jermias, G. A. E. (2021). *PANGGILAN UNTUK HIDUP BERPENGHARAPAN DI TENGAH PENDERITAAN: SEBUAH KAJIAN TEOLOGIS TERHADAP SURAT 1 PETRUS 1:3-12*.
- Jobes, K. H. (2022). *1 Peter (Baker Exegetical Commentary on the New Testament)*. Baker Academic.
- Kartika, R. (2018). Menerapkan Kehidupan sebagai Umat Allah Menurut 1 Petrus 2:11-17. *Prudentia*, 1(2), 135–147.
- Keener, C. S. (2014). *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*. IVP Academic.
- Limpele, V. (2023). Kekristenan di tengah Pluralitas: Analisis 1 Petrus 2:11-17. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 34–45. <https://doi.org/10.53674/teleios.v3i1.54>
- Lintarwati, I., Arifianto, Y. A., & Simon. (2022). *Kerukunan di Ruang Publik Digital dalam Bingkai Iman Kristen : Upaya Mereduksi Politik Identitas*. 5(1).
- Manongko, D. (2019). *KONTEKS LAHIR DAN BERKEMBANGNYA KEKRISTENAN MULA-MULA*.
- Newman, B. M. (1996). *Kamus Yunani-Indonesia*. BPK gunung mulia.
- Pamenta, Y., Samderubun, V., Renol, & Sibarani, M. (2023). Kajian Teologis-Etis Surat 1 Petrus Dan Implikasinya Bagi Penguatan Karakter Remaja Kristen. *Diegesis : Jurnal Teologi*, 8(1). <https://doi.org/10.46933/dgs.vol8i155-71>
- Putra, A. (2017). Persekusi Terhadap Gereja. *Jurnal MARAPA: JURNAL LEMBAGA STAKN TORAJA*, 2, 12.
- Putra, A., & Barat, S. (2021). *Persekusi terhadap gereja*.
- Rusmanto, A., & Indarjono, R. (2022). Studi Tafsir Surat-surat Paulus dan Implikasinya bagi Mahasiswa Teologi. *EPIGNOSIS: Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Teologi*, 1(2), 90–101. <https://doi.org/10.58232/epignosis.v1i2.18>
- Situmorang, J. (2021). *Sejarah Gereja Umum*. PBMR ANDI.
- Stamaugh, J. (1994). *Dunia sosial kekristenan mula-mula*. BPK Gunung Mulia.
- Sugiono Sugiono, B. P. (n.d.). Transformasi Penggembalaan Era Abad 21: Menguak Strategi Penggembalaan Berdasarkan Surat Titus. *Lentera Nusantara*, 4(1), 1–29.
- Talan, Y. E., Bilo, D. T., & Tomusu, A. Y. (2023). *Analisis Prinsip-Prinsip Penggembalaan Berdasarkan 1 Petrus 5: 1-3 dan Implementasinya Masa Kini*. 5(2). <https://doi.org/10.37364/jireh.v5i2.141>
- TANASYAH, Y., & KRISDIANTORO, A. B. (2023). *DUNIA PERJANJIAN BARU*.
- Tunliu, M. (2021). *Penderitaan sebagai Kasih Karunia Tuhan Yesus Kristus : Refleksi 1 Pendahuluan*.

Jurnal Teologi Gracia Deo, 4(1), 15–37.

Warseto Freddy Sihombing. (2019). “Penderitaan Orang Percaya Dalam Surat 1 Petrus.” *KERUGMA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 143.